

KEBIJAKAN KETAHANAN PANGAN DAN LITERASI PANGAN MASYARAKAT (Studi Penelitian Tentang Literasi Pangan Mendukung Ketahanan Pangan di Kota Semarang)

Rahmad Purwanto W

FISIP UNTAG Semarang Jln. Pawiyatan Luhur, Bendan Dhuwur Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
Email : rachmad-purwanto@untagsmg.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian tentang ketahanan pangan dan pentingnya literasi pangan masyarakat adalah mendeskripsikan ketahanan pangan di Kota Semarang berdasarkan dokumen perencanaan daerah dan kebijakan ketahanan pangan dan gizi telah dilaksanakan berdasarkan kewenangan pemerintah daerah. Konsumsi bahan pangan pokok penduduk sangat tergantung pada beras (produksi hanya memenuhi 15% dari kebutuhan penduduk) dan memerlukan dukungan dari kabupaten sekitar. Demikian pula bahan pangan sayur mayur, buah-buahan, daging dan ikan lebih besar dari kabupaten sekitar. Pemahaman masyarakat tentang pangan beragam semakin baik dan memerlukan dukungan perguruan tinggi, kalangan dunia usaha dan media massa mengenalkan pangan beragam, piring panganku dan perilaku hidup bersih dan sehat melalui Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) dan kelembagaan Kota Sehat semakin penting peranannya dalam masyarakat.

Kata kunci : kebijakan ketahanan pangan, pangan beragam dan gizi

Abstract

The purpose of research on food security and the importance of community food literacy is to describe food security in Kota Semarang based on regional planning documents and policies on food security and nutrition that have been implemented under the authority of the local government. Consumption of staple foods of the population is highly dependent on rice (production only meets 15% of the population's needs) and requires support from the surrounding district. Likewise, food ingredients for vegetables, fruits, meat and fish are bigger than the surrounding districts. The public's understanding of diverse food is getting better and requires the support of universities, the business community and the mass media to introduce diverse food, my food plate and clean and healthy living behavior through the Healthy Community Movement (Germas) and the Healthy City institution whose role is increasingly important in society.

Keywords: food security policy, diverse food and nutrition

A. Pendahuluan

Arahan kebijakan ketahanan pangan dan gizi sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Presiden Nomor 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi, yang menegaskan bahwa pembangunan pangan dan gizi dilaksanakan sebagai langkah secara berkelanjutan guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Langkah bersama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan para pemangku kepentingan pembangunan pangan melalui berbagai kebijakan, program, kegiatan guna memberikan daya ungkit dan dorongan kuat yang efektif dan efisien di bidang pangan dan gizi. Lima (5) hal penting tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi (KSPG) meliputi : a) ketersediaan pangan; b) keterjangkauan pangan; c) pemanfaatan pangan; d) perbaikan gizi masyarakat; dan e) penguatan kelembagaan pangan dan gizi. Pencapaian ketahanan pangan mendukung Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals /SDGs*) dengan 17 agenda pembangunan secara global, terutama Tujuan ke dua yaitu “Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan (Perpres Nomor 59 Tahun 2017).

Pelaksanaan di Jawa Tengah berdasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 61 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023. Peraturan tersebut menetapkan target-target yang akan dicapai dalam peningkatan ketahanan pangan yang memerlukan dukungan 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Upaya mewujudkan ketahanan pangan dan gizi dengan sasaran utama adalah masyarakat miskin/rentan, anak pendek dan sangat pendek (*stunting*), gizi kurang dan gizi buruk serta rentan pangan (akibat bencana termasuk pandemi Covid-19) di daerah.

Permasalahan ketahanan pangan di Kota Semarang menjadi rumit mengingat bukan produsen pangan yang surplus dan kota dengan jumlah penduduk yang besar. Penduduk Kota Semarang sebanyak 1,6 juta jiwa tersebar di 16 kecamatan dan 177 kelurahan memerlukan pemenuhan pangan beragam, bervariasi, mutu yang baik dan

harga terjangkau. Masalah pasokan bahan pangan berkala semakin terbatas (berkurangnya lahan pertanian, kegagalan panen dan anomali musim yang berdampak pada menurunnya hasil pertanian). Sebagian Kota Semarang memiliki lahan pertanian, perkebunan, pertambakan tetapi bukan produsen bahan pangan yang surplus (hasil padi, jagung dan umbi-umbian serta hasil perikanan) diperkirakan hanya memenuhi antara 10 – 15% kebutuhan masyarakat. Sisi lain Kota Semarang sebagai salah satu pusat perdagangan pangan nasional yang memiliki peran strategis sebagai salah satu pusat perdagangan, distribusi bahan pangan dan industri pengolahan pangan bagi masyarakat di Jawa Tengah dan sekitarnya.

Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang tahun 2021 – 2026 dan sejalan dengan Visi Pembangunan Daerah “Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika”, maka pembangunan ketahanan pangan erat kaitannya dengan misi ke satu yaitu: Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial. Pembangunan ketahanan pangan memerlukan dukungan segenap pihak dengan melangkah “Bergerak Bersama Membangun Semarang” menjadi bagian dari sistem logistik pangan daerah terutama ketersediaan pangan secara berlapis yaitu ketersediaan pangan di daerah, tingkat pedagang dan ketersediaan pangan di rumah tangga masyarakat yang dapat menggambarkan ketahanan pangan.

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah pengumpulan data primer dengan menyebarkan daftar pertanyaan dengan googleform (sebanyak 99 orang responden) menjangkau pemahaman pangan beragam. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perangkat daerah. Pengumpulan data sekunder dengan dokumentasi dan perekaman data serta peta ketahanan pangan. Langkah selanjutnya peneliti menganalisis data dan

menyajikan dalam laporan secara deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

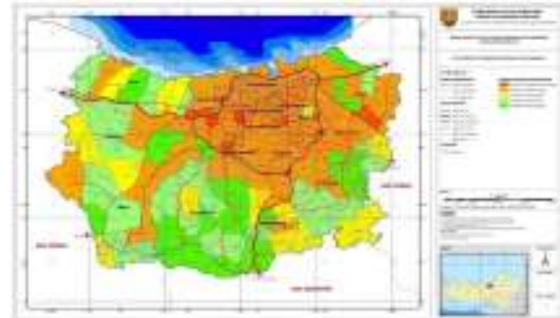
Kondisi ketahanan pangan Kota Semarang dapat diketahui berdasarkan tiga (3) hal penting yaitu (1) ketersediaan pangan, (2) akses pangan dan (3) pemanfaatan pangan secara beragam. Ketahanan pangan di Kota Semarang dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Ketersediaan Pangan di Daerah

Dewan Ketahanan Pangan (2019) menyatakan ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik dari produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi wilayah tersebut, dalam hal ini kota Semarang, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah serta bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi terkait lainnya. Ketersediaan pangan di suatu daerah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi penduduk. Pola konsumsi pangan penduduk suatu daerah yang meliputi jumlah serta jenis pangan biasanya berkembang dari pangan yang tersedia atau telah ditanam di daerah tersebut untuk waktu yang panjang (Suhardjo 2010).

Ketersediaan pangan harus dipertahankan atau memiliki jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan penduduk terhadap pangan. Produksi pangan tergantung pada berbagai faktor seperti iklim, jenis tanah, curah hujan, irigasi, komponen produksi pertanian yang digunakan dan bahkan insentif bagi para petani untuk menghasilkan tanaman pangan. Produksi meliputi produk pokok, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula dan produk hewani. Untuk menentukan nilai ketersediaan pangan, parameter atau indikator yang digunakan adalah rasio lahan pertanian terhadap jumlah penduduk dan luas wilayah, jumlah industri makanan skala besar, pedagang bahan pangan

sereal di pasar, importir serta gudang bulog yang ada di cakupan wilayah tersebut. Gambaran kondisi ketersediaan pangan adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Peta Ketersediaan Pangan di Kota Semarang (2019)

2. Akses Pangan Masyarakat

Akses pangan salah satu indikator utama yang digunakan untuk analisis peta ketahanan dan kerentanan pangan (*food security and vulnerability atlas*). Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2019) menyatakan bahwa akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, baik dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, pinjaman dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, namun tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut. Rumah tangga atau daerah yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah dapat menyebabkan kemiskinan dan rentan terhadap kerawanan pangan. Kelompok miskin adalah penduduk yang tingkat pendapatannya di bawah US\$ 1,25 (Purchasing Power Parity) per hari masuk kategori miskin (Bank Dunia, 2020). Indonesia menggunakan garis kemiskinan sebesar US \$ 1,55 PPP per hari (Rp 166.697 orang/bulan tahun 2010) dan BPS menyesuaikan untuk masing-masing daerah (tahun 2020 Kota Semarang sebesar Rp. 365.500/ per kapita perbulan termasuk miskin). Semakin besar jumlah penduduk miskin di suatu daerah maka akses terhadap pangan akan semakin rendah dan

angka kerawanan pangan akan semakin tinggi. Kurangnya akses terhadap infrastruktur dan fasilitas umum dapat menyebabkan “kemiskinan lokal” dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk sehingga kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Berdasarkan data dilihat bahwa kelurahan Karangroto berada pada klasifikasi yang agak rentan terhadap keempat indikator akses pangan yakni pada prioritas 2, sedangkan di level prioritas berikutnya (prioritas 3) terdapat 18 kelurahan didalamnya, atau 10% dari keseluruhan kelurahan. Namun jumlah yang tertinggi dari semua klasifikasi masih pada klasifikasi prioritas 5 dengan 84 kelurahan atau 47% dari total seluruh kelurahan di Kota Semarang yang artinya terhadap aspek akses pangan sebenarnya masih pada taraf kategori tingkat ketahanan pangan yang baik. Berdasarkan peta akses pangan dapat dikemukakan, sebagai berikut :



Gambar 2 : Peta Akses Pangan di Kota Semarang (2019)

3. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan secara garis besar meliputi dua (2) hal utama yakni: a) pemanfaatan pangan yang bisa diakses oleh rumah tangga, dan b) kemampuan individu untuk menyerap zat gizi (pemanfaatan makanan secara efisien oleh tubuh). Pemanfaatan pangan oleh rumah tangga tergantung pada: a) fasilitas penyimpanan dan pengolahan makanan yang dimiliki oleh rumah tangga, b) pengetahuan dan praktek yang berhubungan dengan

penyiapan makanan, pemberian makan untuk balita dan anggota keluarga yang sedang sakit atau sudah tua (ada juga pengaruh adat/kepercayaan dan hal tabu), c) distribusi makanan dalam keluarga, d) kondisi kesehatan masing-masing individu yang mungkin menurun karena penyakit, higiene, air dan sanitasi yang buruk dan kurangnya akses ke fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan.

Sebanyak 150 kelurahan (84,74%) dari 177 kelurahan berada pada klasifikasi prioritas 4 dan 5, yang berarti secara umum dalam aspek pemanfaatan pangan telah pada posisi yang cukup baik. Sedangkan yang perlu mendapatkan perhatian lebih yakni kelurahan Sembungharjo yang berada pada prioritas 2 atau pada posisi rentan dalam aspek pemanfaatan pangan dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 3 : Peta Kemanfaatan Pangan Kota Semarang (2019)

4. **Capaian Kinerja Ketahanan Pangan**
 Pembangunan ketahanan pangan menjadi tanggung jawab pemerintah Pusat dan pemerintah Kota Semarang dengan dukungan pemangku kepentingan pembangunan daerah. Berdasarkan capaian kinerja pembangunan ketahanan pangan tahun 2020 mencapai kategori sangat baik, yang dapat dideskripsikan terutama terkait dengan konsisi gizi masyarakat, akses pangan beregam, pemenuhan dan keterjangkauan pangan serta keamanan pangan, dikemukakan pada uraian berikut ini:

a. Perbaikan Gizi Masyarakat

Perbaikan gizi masyarakat meliputi bidang : 1) promosi dan pendidikan gizi masyarakat; 2) pemberian

suplementasi gizi; 3) pelayanan kesehatan dan masalah gizi; 4) pemberdayaan masyarakat di bidang pangan dan gizi; 5) jaminan sosial yang mendukung perbaikan pangan dan gizi; 6) pendidikan anak usia dini (PAUD) secara holistik dan integratif. Berdasarkan data capaian, untuk indikator secara umum realisasi sudah baik, salah satu faktornya adalah dengan adanya Program RAISA “Rawat Ibu Bersalin” yang merupakan program untuk mempermudah akses kesehatan yang berkualitas bagi ibu hamil. Indikator lainnya belum menunjukkan realisasi sesuai target, namun arahnya adalah semakin mendekati angka target. Dalam menyikapi masalah gizi dan stunting, Dinas Kesehatan Kota Semarang melakukan inovasi program secara integratif kolaboratif berbasis kemitraan melibatkan beberapa pemangku kepentingan. Program Sayangi Dampingi Ibu dan Anak Kota Semarang (Program **SAN PIISAN**) menjadi program inovasi layanan kesehatan sebagai bentuk solusi dan aksi kepedulian terhadap permasalahan kesehatan ibu dan anak, baik secara promotif, preventif maupun kuratif. Upaya promotif preventif SAN PIISAN dimulai sejak usia Remaja dan bagi calon pengantin. Remaja di Kota Semarang mendapatkan pelayanan promotif preventif yaitu **Gen-Hebat** (Generasi sehat, Bugar dan tangguh) melalui program pemberian Tablet Darah, Posyandu Remaja, Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja, Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan deteksi dini faktor risiko.

b. Aksesibilitas Pangan Beragam

Aksesibilitas pangan beragam meliputi bidang : 1) Peningkatan produksi pangan di Kota Semarang; 2) Penyediaan pangan berbasis sumber daya pangan lokal; 3) Distribusi pangan secara merata; 4) Konsumsi kalori, karbohidrat, protein, vitamin; 5) Peningkatan akses pangan bagi masyarakat miskin dan masyarakat yang

mengalami rawan pangan dan gizi. Berdasarkan tabel capaian secara umum cukup baik. Skor PPH mengalami penurunan pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, dari 94% menjadi 88,7%. Belum terpenuhinya atau terjadinya penurunan capaian pada tahun 2020 disebabkan adanya pandemi Covid19 sejak tahun 2020.

c. Mutu dan Keamanan Pangan

Mutu dan keamanan pangan meliputi bidang : 1) Pengawasan regulasi dan standar gizi; 2) Pengawasan keamanan pangan segar; 3) Pengawasan keamanan pangan olahan dan proses produksi bersih; 4) Pengawasan pangan, sarana air minum dan tempat-tempat umum; 5) Promosi keamanan pangan termasuk baik di Kota Semarang (Bappeda, 2021).

d. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Secara nasional diketahui faktor kesehatan dalam pemenuhan gizi memberikan sumbangan capaian 30% dan faktor diluar kesehatan memberikn sumbangan (70%) lebih banyak dalam peningkatan gizi dan menangani masalah gizi masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) meliputi bidang : 1) Pencegahan dan pengendalian penyakit menular; 2) Pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular; 3) Penyediaan layanan air bersih dan sanitasi; 4) Penerapan kawasan tanpa rokok (sekolah, sarana kesehatan dan angkutan umum); 5) Penerapan perilaku hidup sehat dan bersih. Dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 8 indikator kegiatan. Sedangkan indikator yang belum terpenuhi antara lain adalah proporsi rumah tangga sehat dan pembangunan infrastruktur tempat pengolahan sampah terpadu dengan metode 3 R (recycle, reuse dan reduce) dalam rangka pengurangan sampah.

e. Koordinasi Para Pihak Dalam Ketahanan Pangan

Koordinasi pembangunan pangan dan gizi meliputi bidang : 1) Perencanaan pangan dan gizi; 2)

Penguatan peranan lintas sektor; 3) Penguatan pencatatan sipil dalam perbaikan gizi; 4) Pelibatan pemangku kepentingan; 5) Pemantauan dan evaluasi; 6) Penyusunan dan penyampaian laporan. Dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 3 indikator kegiatan, yaitu : 1) Persentase anak yang memiliki akta kelahiran (%); 2) Jumlah petugas gizi di Kab/Kota (orang); 3) Jumlah Koordinasi yang dilakukan oleh Dewan Ketahanan Pangan(DKP) dalam mendukung pangan gizi (Rakor) terpenuhi dengan baik. Berdasarkan capaian untuk indikator maka indikator 3 pada tahun 2020 belum terpenuhi, karena adanya pandemi Covid19 sehingga kegiatan pertemuan menjadi terbatas.

5. Rencana Aksi Multi Sektor

Berdasarkan arahan kebijakan ketahanan pangan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2021 – 2026 diketahui tujuan pembangunan ketahanan pangan Kota Semarang adalah mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, produktif secara berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi. Sasaran yang ingin dicapai dari peningkatan ketahanan pangan dan gizi sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator dan Sasaran Pangan Tahun 2021-2026

No	Indikator	Satuan	Kondisi Awal 2020	Target Capaian 2026*)	Pengampu Urusan
1	Produksi padi	ton	35.366 (2019)	35.366	Dinas Pertanian
2	Produksi jagung	ton	4.500	4.500	Dinas Pertanian
3	Produksi daging sapi/kerbau	ton	2.424,4	2.424,4	Dinas Pertanian
4	Produksi daging ayam buras	ton	1.021	1.320	Dinas Pertanian
5	Jumlah Kawasan Mandiri Pangan	kawasan	17	17	Dinas Ketahanan Pangan
6	Jumlah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	Kelompok	50	55	Dinas Ketahanan Pangan

No	Indikator	Satuan	Kondisi Awal 2020	Target Capaian 2026*)	Pengampu Urusan
7	Penyediaan cadangan pangan Pemerintah Daerah	ton	80,93	85,00	Dinas Ketahanan Pangan
8	Jumlah lumbung yang difasilitasi	lumbung	16	16	Dinas Ketahanan Pangan
9	Jumlah Kawasan Mandiri Pangan yang terfasilitasi	kawasan	17	17	Dinas Ketahanan Pangan
10	Konsumsi kalori mencapai kkal/kapita/hari	(kkal/kap/hari)	1.912,3	2.150	Dinas Ketahanan Pangan
11	Konsumsi Protein/Kap/hr	gram	61,4	57,1	Dinas Ketahanan Pangan
12	Skor PPH	skor	88,7	93	Dinas Ketahanan Pangan
13	Konsumsi energi	(Kkal/Kp/hari)	1.912,3	2.150,0	Dinas Ketahanan Pangan
14	Rata-rata konsumsi ikan per kapita nasional	Kg/Kap/Tahun	40,16	46,10	Dinas Perikanan
15	Produksi Perikanan Tangkap	ton	3.200	3.300	Dinas Perikanan
16	Produksi Perikanan Budidaya	ton	2.456	2.470	Dinas Perikanan

Sumber data : Data dari PD Kota Semarang 2020 (diolah)
Catatan : *) Target Capaian 2026 berdasarkan asumsi Tim Penyusun dari data perkembangan 2015 – 2020

Sedangkan target pembangunan ketahanan pangan berdasarkan indikator-indikator utama ketahanan pangan pada tahun 2026 di Kota Semarang, yang akan dicapai adalah berikut.

Tabel 2. Indikator dan Sasaran Percepatan Perbaikan Gizi Tahun 2021 – 2026

No	Indikator	Satuan	Kondisi Awal 2020	Target Capaian 2026	Instansi/PD/ Urusan
1	Persentase bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR)	%	2,82	2,00	Dinas Kesehatan
2	Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita	%	2,86	2,00	Dinas Kesehatan
3	Prevalensi pendek dan sangat	%	3,13	2,00	Dinas Kesehatan

No	Indikator	Satuan	Kondisi Awal 2020	Target Capaian 2026	Instansi/PD/ Urusan
	pendek (stunting) pada balita				
4	Prevalensi pendek dan sangat pendek (stunting) pada anak dibawah dua tahun	%	2,95	2,00	Dinas Kesehatan
5	Persentase bayi usia 0-11 bulan yang mendapat imunisasi dasar lengkap	%	100,00	100,00	Dinas Kesehatan
6	Angka Kematian Bayi (AKB) Per 1.000 Kelahiran Hidup		6,09	5,00	Dinas Kesehatan
7	Persentase Balita Gizi Buruk	%	0,35	0,20	Dinas Kesehatan
8	Angka Kematian Balita (AKBA) Per 1.000 Kelahiran Hidup		7,01	2,00	Dinas Kesehatan

Sumber data : Data dari PD Kota Semarang 2020 (diolah)
Catatan : *) Target Capaian 2026 berdasarkan asumsi Tim Penyusun dari data perkembangan 2015 - 2020

6. Analisis Literasi, Pola Konsumsi, dan Akses Pangan Beragam

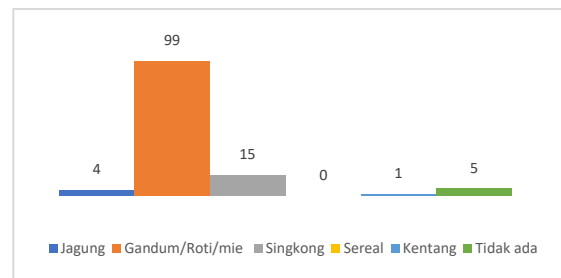
Berdasarkan hasil survei tentang pemahaman masyarakat Semarang tentang pola mengkonsumsi pangan di rumah tangga, akses pangan beragam dan pemanfaatan pangan segar menjadi sangat strategis dalam rangka meningkatkan konsumsi makanan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi bahan pangan sehat dan beragam menjadi langkah awal dalam rangka pengembangan ketahanan pangan, penghargaan tentang gizi bagi keluarga. Survei tentang pemahaman tentang pangan, pola konsumsi dan akses pangan di Kota Semarang (dilaksanakan pada bulan Mei 2021), dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (RT)

Unsur utama pangan masyarakat adalah beras rata-rata tingkat konsumsi (2020) sebesar 90 – 92

Kg per kapita per tahun. Hal ini lebih rendah dari rata-rata Jawa Tengah (sebesar 94 – 96 Kg). Gambaran tentang tanggapan konsumsi pangan dan pangan pengganti pada kelompok masyarakat menengah – atas di Kota Semarang berdasarkan survei secara cepat (rapid survei dengan googleform) sebagai berikut:

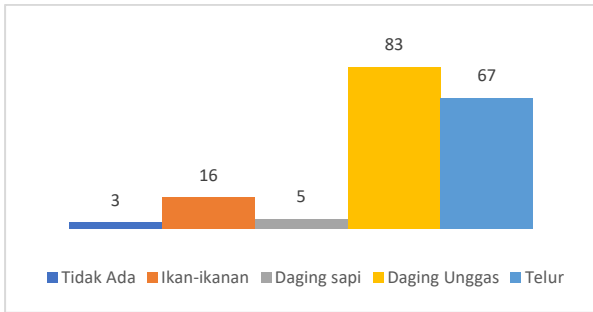
a. Pengganti Karbohidrat



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Makanan pengganti karbohidrat yang banyak dikonsumsi rumah tangga di Kota Semarang adalah olahan gandum (olahan roti/mie) (99 responden) masih mendominasi sebagai pola makan di keluarga, hal ini karena jenis makanan tersebut mudah untuk didapatkan dan mudah mengolahnya. Masyarakat perkotaan cenderung berlaku praktis dalam pola konsumsi pangan, biasanya telah berupa makanan jadi atau makanan setengah jadi. Rata-rata belanja makanan dan minuman jadi/ olahan menurut BPS (2020) sebesar 28,9% merupakan belanja bahan pangan tertinggi penduduk Kota Semarang.

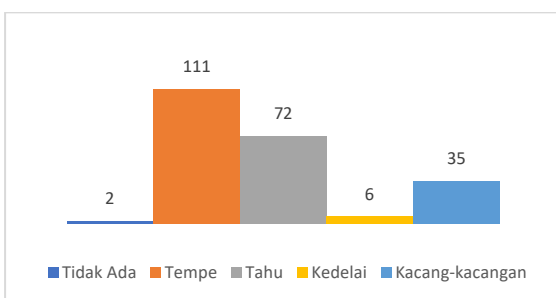
b. Konsumsi Protein Hewani



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Tingkat konsumsi protein hewani, terutama daging unggas (83 responden) dan telur (67 responden) yang terbanyak. Faktor kemudahan dan harga yang terjangkau merupakan salah satu alasan daging unggas dan telur menjadi pilihan untuk konsumsi yang mengandung protein hewani. Sedangkan konsumsi ikan laut atau ikan air tawar (16 responden) masih rendah, padahal Kota Semarang merupakan kota pesisir dimana hasil ikan cenderung banyak tersedia. Rata-rata tingkat konsumsi ikan penduduk Kota Semarang adalah 30 – 40 Kg/ per kapita/ tahun. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk membuat program untuk meningkatkan produk atau inovasi dalam konsumsi ikan-ikanan pada masyarakat perlu ditingkatkan sama dengan rata-rata nasional (2020) sebesar 67 Kg per kapita per tahun.

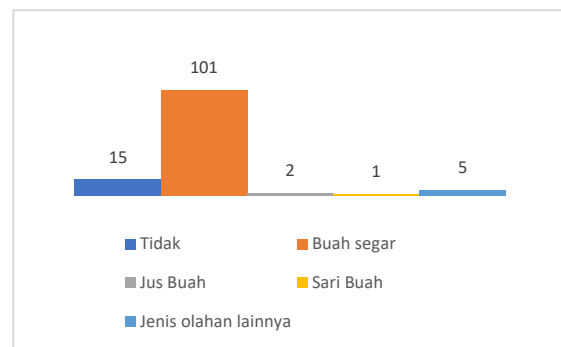
c. Konsumsi Protein Nabati



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Konsumsi Protein Nabati terutama dari tempe (11 responden) dan tahu (72 responden) selalu menjadi pilihan favorit rumah tangga. Hal ini berdasarkan faktor kemudahan mendapatkan bahan pangan dan harga yang terjangkau merupakan alasan utama produk ini menjadi favorit. Tantangan ke depan tentunya, harus ada peningkatan inovasi dan kreasi dari kedua produk tersebut, tempe dan tahu.

d. Konsumsi Buah – Buah

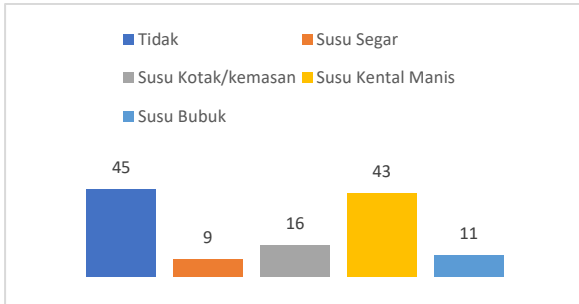


Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Untuk konsumsi buah-buahan, walaupun pada saat ini sangat banyak olahan inovasi dan kreasi dari bahan buah-buahan, namun masyarakat masih memilih buah – buah dalam bentuk segar (84 responden) tanpa olahan atau kreasi. Buah – buah segar, tentunya secara gizi dan mineral yang terkandung di dalamnya masih utuh dan baik untuk keseimbangan konsumsi pangan. Dengan menjadikan buah segar menjadi pilihan, hal ini menandakan bahwa kecenderungan masyarakat sudah mulai memahami untuk pola hidup sehat dengan konsumsi makanan berserat, sebagaimana arahan dalam Program B2SA. Namun terdapat sebanyak 15 responden menyatakan tidak

mengonsumsi buah-buahan dalam seminggu terakhir, angka ini merupakan angka yang cukup besar dan perlu menjadi perhatian di masa mendatang.

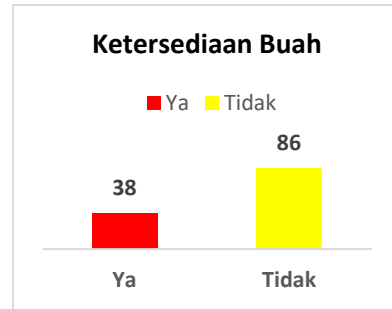
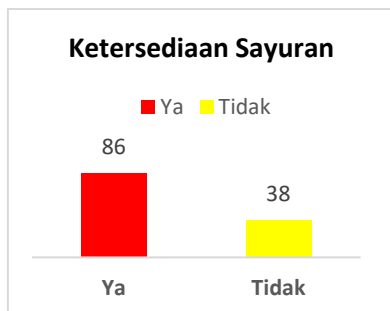
e. Konsumsi Susu



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Konsumsi susu bukan menjadi sebuah pilihan, adanya paradigma bahwa susu hanya untuk anak-anak atau remaja yang menjadikan pola konsumsi susu rendah (45 responden). Sedangkan apabila konsumsi susu, masyarakat ternyata masih lebih memilih susu olahan dalam bentuk susu kental manis (43 responden), susu kemasan (16 responden), dan susu bubuk (11 responden). Susu segar masih belum menjadi pilihan favorit (9 responden), faktor harga dan kemudahan mendapatkan susu segar salah satu yang menjadikan susu segar menjadi pilihan favorit. Dengan melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan program peningkatan konsumsi susu segar agar dijadikan konsumsi keluarga, walaupun pada saat ini sudah banyak warung atau kafe yang menjual dan menyajikan olahan berbahan susu segar dalam beragam jenisnya.

2. Pola Penyajian Makanan di Rumah Tangga (Ketersediaan Sayuran dan Buah-buahan Segar)



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Pola penyajian makanan dengan sayuran (86 responden) masih sering dilakukan oleh masyarakat, namun untuk buah – buahan masih banyak yang tidak (86 responden) tersajikan dalam konsumsi harian.

3. Pola Pembelian Bahan Pangan dan Pengolahan di Rumah Tangga

Secara umum rumah tangga di Kota Semarang masih lebih banyak yang berbelanja bahan pangan mentah dan kemudian diolah sendiri sesuai dengan selera anggota RT. Ibu rumah tangga menjadi pengambil keputusan penting bagi pemanfaatan dan konsumsi pangan RT. Adapun distribusi sebaran data dari hasil survei adalah sebagai berikut :

Pembelian dan Pengolahan	Frekuensi (%)			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Pembelian Bahan Mentah	51	43	4	2
Pembelian Bahan Setengah Jadi	2	12	70	16
Pembelian Bahan Jadi	0	10	77	13
Konsumsi Suplemen Makanan	6	15	39	40
Frekuensi Memasak Sendiri	51	43	4	2
Frekuensi Dimasakkan orang lain	0	3	49	48
Kreasi dan Variasi Makanan	17	44	31	8

Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Pembelian bahan makanan masyarakat Kota Semarang lebih memilih membeli bahan makanan mentah atau bahan pangan segar di pasar, warung atau toko modern, dengan pembelian bahan makanan sebagian besar di penjual sayur atau pasar tradisional, sehingga

sebanding dengan hasil survey yang sebagian besar responden melakukan atau memasak/mengolah sendiri makanan bagi anggota RT. Hal ini menunjukkan hal yang lebih higienis daripada membeli di warung makan dan pedagang kaki lima (PKL).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelian bahan makanan segar atau mentah dengan membeli di pasar tradisional serta melakukan olahan atau memasak sendiri merupakan sebuah indikator yang baik untuk masyarakat perkotaan, dimana dibebberapa masyarakat perkotaan yang cenderung membeli bahan makanan jadi atau setengah jadi. Tantangan dalam hal ini adalah pada peningkatan inovasi atau variasi masakan yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Edukasi terkait dengan penganekaragaman makanan seharusnya dapat dilakukan dengan pola perilaku pengolahan makanan seperti hasil survei. Konsumsi suplemen makanan bukan merupakan hal yang utama dilakukan oleh masyarakat perkotaan, karena dengan melakukan olahan makanan sendiri, masyarakat merasa yakin akan pemenuhan standar gizi pada makanannya.

4. Keragaman Konsumsi Bahan Pangan (selama 24 jam terakhir/dua hari lalu)

Berdasarkan hasil survey diketahui tentang keragaman konsumsi bahan pangan di rumah tangga, secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

Konsumsi	YA(%)	TIDAK(%)
Serelia/Umbi-umbian/Beras	90	10
Kacang-kacangan (tahu/tempe/kacang-kacangan)	98	2
Susu dan olahannya	48	52
Daging (unggas/sapi/ikan)	77	23
Telur	96	4
Sayuran	98	2
Buah-buahan	86	14

Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Proporsi keanekaragaman berdasarkan hasil survei

menunjukkan keragaman yang cukup baik, minimal dalam penganekaragaman makanan sesuai dengan standar gizi sudah terpenuhi, namun untuk susu serta olahannya dan buah-buahan belum selalu tersedia dalam penyajian. Standar penyajian yang sering dilakukan rumah tangga adalah ketersediaan unsur karbohidrat (olahan dari beras, gandum), protein hewani maupun nabati beserta sayuran.

5. Konsumsi Makanan Berisiko

Pengertian dari makanan berisiko adalah jenis-jenis bahan makanan yang berisiko negatif yang dapat berdampak pada munculnya penyakit degenerative apabila konsumsi bahan pangan tersebut berlebihan. Konsumsi makanan berisiko, berdasarkan survei yang telah dilakukan menjadi perhatian adalah pola konsumsi makanan berisiko pada makanan/minuman manis, penggunaan bumbu penyedap/bahan tambahan, serta konsumsi mie instan yang terlalu sering yang akan menyebabkan dampak kesehatan pada masa yang akan datang, risiko penyakit tidak menular meningkat tajam pada masa yang akan datang dengan melihat dari pola konsumsi makanan berisiko pada saat ini, risiko penyakit tidak menular yang berpotensi mengancam di masa datang adalah akan meningkatnya penyakit diabetes melitus serta indikasi penyakit kanker.

Konsumsi makanan yang disebutkan berisiko dikemukakan apabila dikonsumsi berlebih dan terus menerus akan merugikan kesehatan anggota keluarga pada umumnya. Berdasarkan distribusi data dapat dikemukakan sebagai berikut :

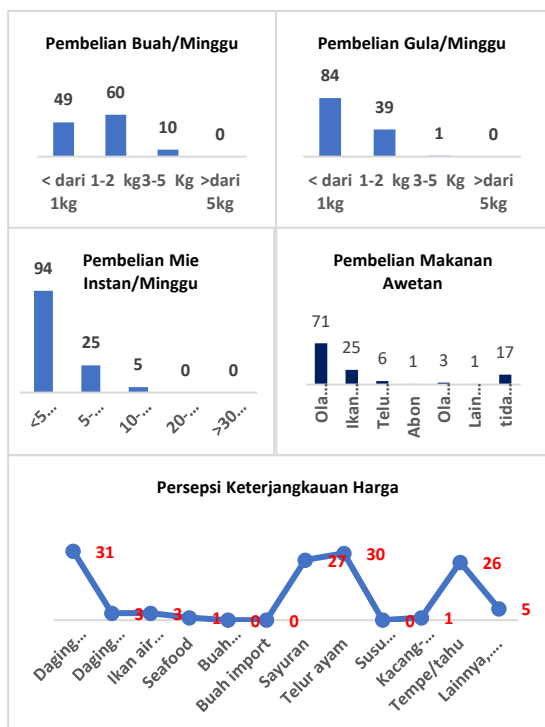
Konsumsi Makanan Berisiko	>1 kali /hari	1-6 kali /minggu	<3 kali /bulan
Makanan/Minuman Manis	50	64	10
Makanan Asin	24	67	33
Makanan Berlemak/Kolesterol/Gorengan	35	74	15
Makanan yang Dibakar	15	52	57
Makanan daging/ikan olahan pengawet	15	48	61
Bumbu penyedap	49	51	24

Minuman Berkarbonasi/ <i>Softdrink</i>	25	35	64
Minuman Berenergi	15	34	75
Makanan/Mie Instan	17	72	35

Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Agar potensi ancaman penyakit tidak menular tersebut tidak terjadi, maka perlu langkah kebijakan dan upaya sejak dini dalam pencegahan, salah satunya adalah dengan penerapan program makanan gizi seimbang serta B2SA, meningkatkan konsumsi pangan segar dan beragam kepada masyarakat melalui berbagai media kampanye dan sosialisasi/deseminasi.

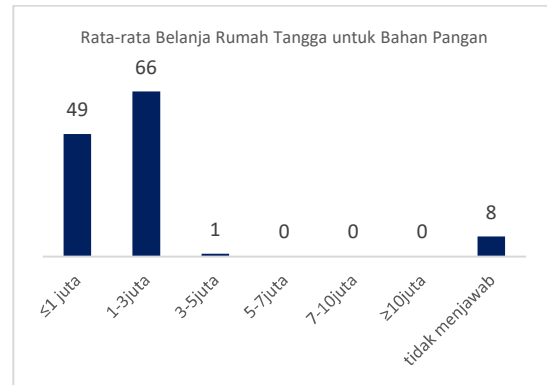
6. Pola Belanja dan Akses Rumah Tangga terhadap Pangan



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Berdasarkan keterjangkauan harga bahan pangan, daging ayam dan telur serta tahu tempe dan sayuran, merupakan yang terbaik yang dengan mudah dan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Menjawab dari hasil survei sebelumnya, buah buahan dalam hal ini merupakan suatu hal yang jarang dijadikan dalam pola konsumsi masyarakat. Perlu ada sebuah upaya lebih untuk

meningkatkan pola konsumsi masyarakat pada buah-buahan. Kampanye masiv akan pentingnya manfaat serta memudahkan akses dan harga dalam mendapatkan buah – buahan perlu ditingkatkan.

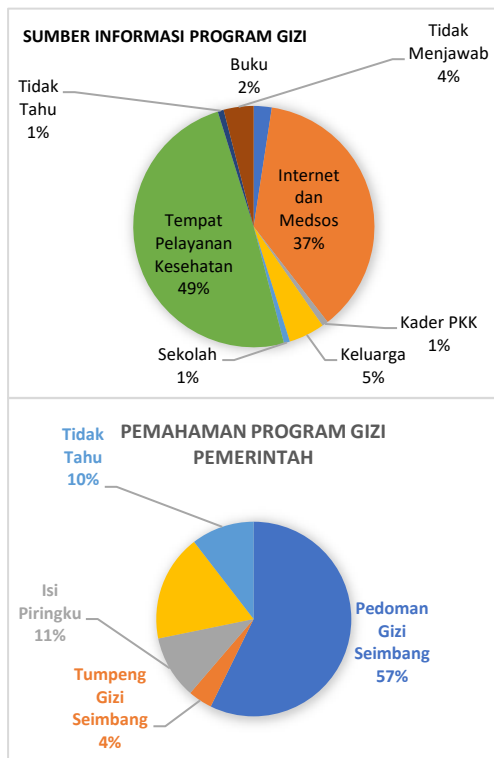


Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Pengeluaran masyarakat dalam hal belanja kebutuhan makanan untuk Kota Semarang sebagian besar pada angka sebesar Rp. 1-3 juta per bulan, menandakan daya beli masyarakat akan bahan pangan untuk rumah tangga dengan kelompok sosial ekonomi menengah - atas. Hal ini juga menunjukkan pada kesadaran masyarakat untuk pola konsumsi yang baik dengan membeli bahan makanan yang sesuai dengan kesehatan. Hal ini dapat dihami karena kita sedang mengalami pandemi Covid 19 (penelitian bulan Mei 2021).

7. Pemahaman Masyarakat terhadap Konsumsi Makanan Beragam

Anjuran pemerintah dan pemangku pembangunan ketahanan pangan adalah konsumsi pangan beragam, baik melalui Program Gerakan Masyarakat Sehat (Germas), konsumsi pangan beragam (Pogram B2SA) dan pola konsumsi pangan dan gizi beragam dan lengkap (bukan pada aspek asal kenyang) semakin berkembang dalam masyarakat. Pemahaman tentang pangan beragam memang memerlukan pendekatan multi sectoral dalam pemasyarakatannya. Distribusi tanggapan masyarakat dapat diketahui sebagai berikut:



Sumber : Survei Literasi Gizi Kota Semarang, 2021

Dalam akses literasi pangan dan gizi di masyarakat, sebagian besar mendapatkan informasi tentang tumpang gizi dari tempat Puskesmas, unit layanan kesehatan (49%), dalam hal ini adalah Puskesmas maupun Klinik Kesehatan. Sedangkan program pemerintah yang diketahui atau dikenal masyarakat adalah Pedoman Gizi Seimbang. Program terkait dengan B2SA dan Tumpang Gizi Seimbang, yang merupakan program baru dari pemerintah belum dikenal masyarakat secara luas di Kota Semarang. Hal ini merupakan tantangan dan peluang dari perangkat daerah dalam mengkampanyekan atau mensosialisasikan program tersebut secara intensif kepada masyarakat luas melalui berbagai platform media, baik media konvensional maupun media sosial yang secara luas dapat menjangkau beragam lapisan masyarakat.

Dengan melibatkan para pihak dalam rangka pembangunan

ketahanan pangan dan gizi Pemerintah Kota Semarang dapat berkinerja semakin baik, sebagai berikut :

No	Para Pihak	Tugas dan Peran
1	Perangkat Daerah/ Pusat	<ul style="list-style-type: none"> Regulator; fasilitator dan pelaksanaan kebijakan sesuai dengan tugas kewenangan. OPD dapat menanamkan pemahaman tentang pangan dan gizi serta pangan beragam kepada anak sekolah, Ibu RT dan lanjut usia.
2	Perguruan Tinggi/ Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN Tematik; PPM Dosen dan Mahasiswa serta kemitraan dengan kelurahan dan OPD. Banyak inovasi pangan dan pangan beragam dari perguruan tinggi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, kelompok miskin dan anak sekolah serta mahasiswa.
3	Lembaga swadaya masyarakat/NGO baik daerah, nasional dan internasional	Pemberdayaan kelompok masyarakat, PKK, Posyandu dan kelompok perempuan dalam penanggulangan masalah gizi buruk, peningkatan pannung beragam dan produksi bahan pangan.
4	Kalangan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI)	Fasilitasi pembangunan ketahanan pangan melalui Program CSR dan kerjasama dengan perangkat daerah.
5	Kelompok strategis dan kreatif dalam masyarakat	Pengembangan swadaya dan pemberdayaan dalam rangka pemenuhan gizi dan ketahanan pangan serta konsumsi pangan beragam dan pangan lokal (tantangan yang sangat sulit).
6	Media massa (termasuk media sosial dan media online)	<ul style="list-style-type: none"> Berita dan publikasi secara baik sehingga memberikan pembelajaran kepada kelompok masyarakat yang lain. Kelompok strategis dapat didekati melalui media sosial dan program berbasis internet sehingga peningkatan ketahanan pangan semakin baik.

D. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan pembangunan ketahanan pangan dan gizi di Kota Semarang telah dilaksanakan sesuai dengan kewenangan pemerintah daerah penting dan strategis bagi penduduk kota dan sekaligus mendukung capaian ketahanan pangan Jawa Tengah.
2. Konsumsi bahan pangan pokok penduduk sangat tergantung pada beras (produksi hanya memenuhi 15% dari kebutuhan penduduk) dan memerlukan dukungan dari kabupaten sekitar.

Demikian pula bahan pangan sayur mayur, buah-buahan, daging dan ikan lebih besar dari kabupaten sekitar.

3. Pemahaman masyarakat tentang pangan beragam di Kota Semarang telah semakin baik dan memerlukan dukungan perguruan tinggi, kalangan dunia usaha dan media massa mengenalkan B2SA, piring panganku dan perilaku hidup bersih dan sehat melalui Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) dan kelembagaan Kota Sehat semakin penting peranannya dalam masyarakat.

4. Pentingnya menamankan kesadaran konsumsi pangan sejak dini melalui Pendidikan sekolah dan Pendidikan kecakapan hidup (life skills) tentang literasi pangan dan konsumsi pangan yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan promosi dan peningkatan pangan lokal. Ibu rumah tangga pengambil keputusan mengolah dan konsumsi pangan rumah tangga dan variasinya dapat diharapkan semakin baik.

Daftar Pustaka

Buku – Buku

_____, **Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi Tahun 2020 – 2024**. Penerbit : Badan Ketahanan Pangan – Kementerian Pertanian Jakarta, 2019.

_____, **Laporan Penelitian Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia**. Penerbit : WFP dengan Smeru Institute, Jakarta, 2020.

Amartya Sen, **Penanggulangan Kemiskinan dan Pemenuhan Pangan**, Penerbit : Grafika, Jakarta, 2008.

Bappenas, **Pedoman Penyusunan RAD Pangan dan Gizi Bagi Daerah**, Penerbit : Bappenas RI, Jakarta, 2015.

Dinas Ketahanan Pangan, **Laporan Pemetaan Ketahanan dan Kerawanan Pangan di Kota Semarang**, Penerbit : Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, Semarang 2018.

Hardinsyah dan D. Briawan. **Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan**. Jurusan Gizi masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas pertanian. IPB, Bogor, 2004.

Pakpahan, *dkk.* **Kelembagaan Lahan dan Konversi Tanah dan Air**. Penerbit PSE. Bogor, 2003.

Sawit, MH dan Mewa Ariani. **Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan**. Makalah Seminar Pra Widyakarya Pangan dan Gizi. 26 – 27 Juni 2007, Jakarta.

Toto Subadndriyo, **Jangan Lupakan Stunting**, Artikel Suara Merdeka Tanggal 24 April 2018 hal. 4.

Witoro, **Menemukan Kembali dan Memperkuat Sistem Pangan Lokal**, Makalah Lokakarya Forum Pendamping Petani Regio Gedepahala, Kampung Pending, Sukabumi, 2-37 September 2012.

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang **Kesehatan**, Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, Jakarta, 2009.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang **Pangan**, Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, Jakarta, 2012.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang **Pemerintah Daerah**, Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, Jakarta, 2014.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang **Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan**, Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, Jakarta, 2004.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang **Ketahanan Pangan dan Gizi**, Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, 2015.

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang **Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi**, Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, 2009.

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang **Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)**, Penerbit : Bappenas RI, Jakarta, 2017.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 – 2024**; Penerbit : Bappenas RI, Jakarta, 2020.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang **Percepatan Penurunan Stunting**; Penerbit : Sekretariat Negara RI, Jakarta, 2021.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2019 tentang **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2018-2023**; Penerbit : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2019.

Peraturan Daerah Kota Semarang tentang **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2021 – 2026**. Penerbit : Pemerintah Kota Semarang, 2021.